

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) adalah program pembelajaran yang akan membantu para penutur asing untuk fasih berbahasa Indonesia layaknya penutur asli Indonesia yang terdidik dengan baik. BIPA menjadi salah satu bentuk upaya pemerintah dalam proses internasionalisasi bahasa Indonesia sesuai dengan pasal 44 ayat 1 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang berisi penjelasan terkait peningkatan kedudukan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara berangsur, terstruktur, dan konstan.

Di kancah internasional, BIPA sudah semakin berkembang. Hal tersebut dapat dilihat pada data yang tercantum dalam situs BIPA Daring. Lembaga program BIPA seperti sekolah, perguruan tinggi, kursus, dan lembaga pemerintah/swasta sudah banyak bermunculan di beberapa negara. Tidak hanya pada lingkup Asia, lembaga program BIPA sudah meluas pada negara-negara di Amerika, Eropa, Australia, dan Afrika dengan total 52 negara, 551 lembaga, dan 154.562 pemelajar sejak tahun 2015 hingga Mei 2023. Meluasnya lembaga program BIPA tersebut merupakan kemajuan yang baik untuk proses internasionalisasi bahasa Indonesia.

Masih pada data yang terdapat dalam situs BIPA Daring, di Indonesia sendiri lembaga program BIPA juga semakin bertambah dan meluas, baik program yang diadakan oleh pemerintah atau mandiri. Terdapat lebih dari 267

lembaga BIPA di Indonesia. Banyak perguruan tinggi yang menjadi wadah pelaksanaan program BIPA dan bekerja sama dengan pemerintah, seperti Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Surabaya, dan puluhan universitas lainnya. Salah satu program BIPA yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemdikbud) dan dilaksanakan pada beberapa universitas tersebut ialah program Darmasiswa Republik Indonesia (RI).

Program Darmasiswa RI merupakan program beasiswa yang disediakan secara khusus untuk seluruh penutur asing dari berbagai negara yang memiliki ikatan resmi dengan Indonesia untuk mempelajari bahasa, budaya, dan seni Indonesia di lebih dari 70 universitas yang ada di Indonesia. Pada situs BIPA Unsoed, dijelaskan bahwa program Darmasiswa mulai diadakan sejak tahun 1974 sebagai bagian buah pikiran dari ASEAN. Pada awalnya program ini hanya dikhususkan untuk penutur asing yang berasal dari ASEAN saja, namun selanjutnya program ini diperluas lebih jauh ke banyak negara lain. Tujuan utama diselenggarakannya program Darmasiswa adalah memperkenalkan dan menumbuhkan minat anak muda dari negara lain pada bahasa, seni dan budaya Indonesia. Hal tersebut juga diatur guna menguatkan ikatan kekerabatan budaya dan pemahaman di antara negara-negara peserta.

Pertengahan tahun 2023 lalu, program Darmasiswa dibuka kembali oleh Kemdikbud. Universitas Negeri Surabaya (UNESA) merupakan salah satu perguruan tinggi yang menjadi wadah diselenggarakannya program ini. Terdapat 10 pemelajar, sebutan bagi mereka yang belajar bahasa Indonesia, yang terdaftar dalam program Darmasiswa di UNESA. Pemelajar tersebut

berasal dari negara yang berbeda, mulai dari Korea Selatan, Jepang, Tiongkok, hingga Madagaskar. Mahasiswa asing tersebut merupakan pemelajar BIPA tingkat madya (menengah). Pada tahun 2023 tersebut, program Darmasiswa yang ada di UNESA bukan program yang bersifat akademik atau program bahasa untuk pemelajar yang akan melanjutkan pendidikan di UNESA, sehingga para pemelajar yang datang dengan tujuan belajar yang berbeda.

Menurut Suyitno (2008), pemelajar memiliki keinginan untuk belajar bahasa Indonesia dengan alasan yang berbeda-beda, seperti: (1) hanya untuk belajar bahasa saja, (2) mengambil program bahasa Indonesia di universitas asal, (3) untuk bekerja di Indonesia, (4) sekadar berkeliling di Indonesia, (5) untuk menjadi penerjemah, atau bahkan (6) menetap di Indonesia dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Namun, selayaknya pemelajar BIPA pada umumnya, pemelajar tersebut memiliki satu tujuan yang sama yakni memperlancar bahasa Indonesia dan lebih dalam lagi mengenal budaya Indonesia.

Beberapa pemelajar memilih untuk belajar bahasa Indonesia di negara Indonesia sendiri sebab proses belajarnya akan jauh lebih kompleks karena menghubungkan budaya dan bahasa. Berada di lingkungan yang dekat dengan penutur asli akan membuat pemelajar lebih mudah mempelajari bahasa Indonesia dan membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia dengan sesama pemelajar BIPA maupun penutur asli. Hal tersebut tentunya akan mempermudah proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk mereka dan membuat mereka lebih cepat mencapai tujuan belajar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Suyitno (2005) bahwa

bahasa sukar dipisahkan dari konteks sosial budaya sebuah bangsa sebab bahasa adalah wadah budaya, politik, ekonomi, pembangunan, dan lain-lain.

Dalam proses mempelajari bahasa Indonesia memang terkadang akan muncul berbagai kesulitan atau hambatan belajar yang dirasakan oleh para pemelajar. Kesulitan tersebut wajar terjadi dalam proses belajar. Setiap pemelajar pasti memiliki hambatan atau kesulitan belajar yang berbeda. Djamarah (dalam Nasution, 2020) menyimpulkan bahwa kesulitan belajar terdiri dari beberapa macam, yakni: (1) ada yang berat dan ringan jika diamati melalui sisi kesulitan belajar, (2) ada yang menetap cukup lama dan ada pula yang hanya sementara jika dilihat dari sifatnya, atau (3) dipengaruhi oleh faktor intelegensi dan nonintelegensi jika dilihat dari faktor penyebabnya.

Kesulitan yang dirasakan oleh para pemelajar terjadi karena adanya beberapa faktor. Menurut Maburria (2021), faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar yang dirasakan oleh pemelajar yaitu faktor internal atau faktor yang timbul dari dalam diri pemelajar. Faktor internal dapat terjadi karena faktor psikologis yang berhubungan dengan motivasi belajar hingga minat belajar yang kurang, atau dapat pula terjadi karena faktor fisiologis, seperti keadaan fisik yang lemah atau memiliki gangguan pada fungsi indera tertentu. Ada pula faktor eksternal atau faktor yang datang dari bukan dari diri pemelajar, melainkan datang dari luar diri atau dari lingkungan sekitar pemelajar. Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar para pemelajar. Faktor eksternal dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga (suasana rumah yang kurang bersahabat, ekonomi keluarga yang kurang, dll.), faktor sekolah (metode belajar yang

monoton, hubungan dengan sesama pemelajar kurang, sarana prasarana yang kurang memadai, dll.), dan faktor masyarakat (pergaulan teman di luar yang buruk, media sosial yang kurang baik, dll.).

Pada saat melakukan pra penelitian terhadap pemelajar BIPA Darmasiswa tingkat madya UNESA, ditemukan pada salah satu keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menulis, masih terdapat beberapa pemelajar yang mendapat nilai 70, 60, bahkan 46 pada penilaian tengah semester. Nilai rendah tersebut dapat terjadi sebab pemelajar memiliki kesulitan yang dirasakan dengan berbagai macam faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesulitan tersebut. Jika terus dibiarkan tanpa mengetahui kesulitan yang dirasakan oleh pemelajar, tentu hal itu akan mengganggu proses belajar. Pemelajar yang mendapat nilai di bawah rata-rata tidak akan mendapat hasil yang maksimal untuk sampai pada tujuan belajarnya di awal.

Dari perolehan data nilai tersebut dan hasil observasi atau mengamati kegiatan belajar, menarik minat untuk melakukan penelitian terkait bentuk kesulitan belajar bahasa yang dialami atau dirasakan oleh para pemelajar BIPA tingkat madya program Darmasiswa UNESA serta ragam faktor yang melatarbelakangi timbulnya kesulitan tersebut pada dua keterampilan berbahasa aktif, yakni keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Dua keterampilan berbahasa tersebut dipilih sebab memang hal yang sangat ditekankan untuk dikuasai oleh pemelajar BIPA. Pemelajar tingkat madya dipilih sebab pemelajar sudah mampu memproduksi bahasa dengan baik saat berujar terkait topik kehidupan sehari-hari, membaca pertanyaan dalam bahasa Indonesia dan menjawab sesuai dengan isi hati, serta mampu

mengajukan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan topik pembicaraan.

Penelitian terkait kesulitan belajar bahasa ini perlu dilakukan sebab jika dibiarkan begitu saja akan menimbulkan fenomena kesulitan belajar serupa pada program-program BIPA berikutnya yang akan diselenggarakan serta Pengajar juga akan menganggap bahwa kesulitan yang dialami pelajar tersebut adalah hal yang wajar terjadi dan tidak akan memengaruhi kualitas lulusan program BIPA. Apabila penelitian ini dilakukan, maka akan meningkatkan kualitas belajar para pelajar BIPA, sebab pihak penyelenggara dan para pengajar telah mengetahui kesulitan apa yang dirasakan oleh pelajar tersebut, dan tentunya hal itu akan memengaruhi kredibilitas BIPA Darmasiswa UNESA ke depannya, pun pembelajaran BIPA di UNESA dapat berjalan lebih optimal.

Dengan menganalisis kesulitan belajar yang dirasakan oleh pelajar BIPA ini, diharap nantinya hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan atau evaluasi untuk menemukan solusi yang tepat dalam menghilangkan kesulitan belajar yang dialami atau dirasakan oleh para pelajar BIPA tersebut, serta diharapkan akan ada materi, media, serta strategi pembelajaran yang mampu mengatur kesulitan yang telah ditemukan pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh pelajar BIPA tingkat madya program Darmasiswa di Universitas Negeri Surabaya?
2. Bagaimana ragam faktor yang melatarbelakangi timbulnya kesulitan belajar yang dialami oleh pelajar BIPA tingkat madya program

Darmasiswa di Universitas Negeri Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh pemelajar BIPA tingkat madya program Darmasiswa di Universitas Negeri Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan ragam faktor yang melatarbelakangi timbulnya kesulitan belajar yang dialami oleh pemelajar BIPA tingkat madya program Darmasiswa di Universitas Negeri Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada bidang pembelajaran, terutama pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dengan mengetahui bentuk kesulitan yang dirasakan oleh para pemelajar tingkat madya dalam proses belajar bahasa Indonesia, serta ragam faktor yang melatarbelakangi timbulnya kesulitan tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pihak penyelenggara program BIPA, sebagai bentuk masukan untuk dapat meningkatkan kembali pembelajaran BIPA pada beberapa aspek yang memang menjadi kesulitan bagi pemelajar.

2. Bagi pengajar BIPA, penelitian ini dapat menambah pemahaman terkait kesulitan yang dialami oleh para pemelajar dalam proses belajar bahasa Indonesia.
3. Bagi Pemelajar BIPA, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan serta performa belajar para pemelajar sebab telah mengetahui kesulitan belajar bahasa Indonesia serta faktor yang melatarbelakanginya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam terkait kesulitan belajar bahasa yang dirasakan oleh pemelajar BIPA.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka perlu diberikan batasan-batasan penelitian agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan tidak terlalu melebar. Batasan-batasan penelitian yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan terkait kesulitan belajar para pemelajar BIPA dalam dua aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara dan menulis, serta ragam faktor yang melatarbelakangi timbulnya kesulitan belajar tersebut.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada pemelajar BIPA tingkat madya program Darmasiswa di Universitas Negeri Surabaya periode 2023/2024.

1.6 Definisi Operasional

1. Pemelajar BIPA adalah mahasiswa asing yang mengikuti program BIPA Darmasiswa tingkat madya di Universitas Negeri Surabaya tahun ajaran 2023/2024.
2. Bentuk kesulitan belajar adalah berbagai bentuk keadaan yang dialami pemelajar BIPA pada saat mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing maupun bahasa kedua yang dapat dilihat dengan ditemukannya suatu kendala tertentu dalam proses mencapai hasil belajar dalam dua keterampilan berbahasa, yakni keterampilan berbicara dan menulis.
3. Ragam faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar adalah beragam hal yang menyebabkan timbulnya suatu kesulitan belajar yang dialami atau dirasakan oleh pemelajar BIPA tingkat madya program Darmasiswa UNESA.
4. Program Darmasiswa merupakan program beasiswa yang disediakan secara khusus untuk seluruh penutur asing dari berbagai negara yang memiliki ikatan resmi dengan Indonesia untuk mempelajari bahasa, budaya, dan seni Indonesia yang saat ini tengah berlangsung di Universitas Negeri Surabaya dengan jangka waktu satu tahun.